

PENGARUH PEMBERIAN TES FORMATIF TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN KESEHATAN PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 2 KRIAN

Mochammad Khafid

Mahasiswa S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Surabaya, mkhafid91@gmail.com

Faridha Nurhayati

Dosen S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Penyampaian materi pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (Penjasorkes) di sekolah, umumnya hanya mengutamakan aktifitas jasmani seperti pengembangan gerak dasar dan peningkatan kebugaran jasmani, sehingga penyampaian materi cenderung tidak sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran Penjasorkes. Salah satu materi yang kerap diabaikan yaitu pendidikan kesehatan. Hal ini sesuai dengan hasil observasi di SMP Negeri 2 Krian bahwa penyampaian materi pendidikan kesehatan pada mata pelajaran Penjasorkes cenderung diabaikan, sehingga penilaian kognitif yang berupa tes formatif tidak pernah dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian tes formatif terhadap peningkatan hasil belajar pendidikan kesehatan pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Krian dan untuk mengetahui besarnya pengaruh pemberian tes formatif terhadap peningkatan hasil belajar pendidikan kesehatan pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Krian.

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen melalui pendekatan deskriptif kuantitatif. Design penelitian yang digunakan ialah *Randomized Control Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Krian berjumlah 360 siswa yang terdiri dari 10 kelas. Pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling* yaitu kelas VII-D sebagai kelompok eksperimen dengan jumlah 35 siswa dan VII-I sebagai kelompok kontrol dengan jumlah 36 siswa.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui peningkatan hasil belajar pendidikan kesehatan pada kelompok kontrol sebesar 18,79 %, sedangkan peningkatan hasil belajar pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen sebesar 32,22 %, maka persentase peningkatan hasil belajar pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen lebih tinggi 13,43 % dari kelompok kontrol. Dari hasil perhitungan uji beda dengan sampel berbeda (*independent sample t-test*) diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,030 < \text{pvalue (sig) } 0,05$ maka hipotesis diterima.

Demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian tes formatif terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Kesehatan pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Krian.

Kata kunci: Tes formatif, hasil belajar, pendidikan kesehatan

Abstract

Submission of material on the subjects of Physical Education, Sport and Health in schools, generally just put physical activity top priority such as the development of basic movement and improvement of physical fitness, so that the delivery of material tend not to appropriate to the Standards of Competence (SC) and the Basic Competency (BC) subjects Physical Education, Sport and Health One material that is often overlooked is the health education.

This is consistent with the observation on junior high school 2 Krian that the delivery of health education materials on Penjasorkes subjects tend to be neglected, so that the form of cognitive assessment formative test was never performed.

The purpose of this study was to determine the effect of formative tests to increased health education learning outcomes in class VII student of SMP Negeri 2 Krian and to determine the magnitude of the effect of formative tests to the improvement of learning outcomes in the health education class VII student of Junior High School 2 Krian.

This research is a descriptive approach through quantitative experiments. Research design used is *Randomized Control Group Pretest-Posttest Design*. The population in this study is a class VII student of Junior High School 2 Krian totaled 360 students consisting of 10 classes. Sampling using cluster random sampling is a class VII-D as an experiment group with a number of 35 students and VII-I as a control group by the number of 36 students.

Based on the analysis of different test with different sample, obtained significance value of 0.170 for pretest calculations the control and experiment.

Based on the analysis of data known to an increase in health education learning outcomes in the control group was 18.79 %, while the increase in health education learning outcomes in the experiment group was 32.22 %, so the percentage increase in health education learning outcomes in the experiment group is higher 13.43 % of the control group. From the calculation results of different test with different sample (independent sample t-test) obtained significance value of $0.030 < \text{pvalue (sig)}$ 0.05 then the hypothesis is accepted.

Thus it can be concluded that there is a significant effect of giving formative test to increase learning outcomes health education to students in class VII of junior high school 2 Krian.

Keywords: formative tests, learning outcomes, health education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu rangkaian peristiwa yang kompleks, yang tidak lepas dari proses belajar mengajar yang sejalan dengan pengertian belajar itu sendiri. Sesuai pendapat Sardiman (2011: 20) yang berbunyi, "belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya". Dalam proses belajar mengajar di sekolah, perubahan ini diharapkan terjadi dalam pikiran, perbuatan, dan perasaan siswa sebagai hasil dari pengalaman belajar dan latihan dari mata pelajaran yang diberikan di sekolah.

Salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah yakni Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes), merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) bertujuan untuk mengembangkan beberapa aspek meliputi kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

Apabila dikaitkan dengan penyampaian materi berdasarkan beberapa aspek yang terdapat dalam SK dan KD pada mata pelajaran Penjasorkes, biasanya materi yang disampaikan pada tiap sekolah bervariasi. Materi yang biasa diberikan antara lain permainan kecil, renang, senam, dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Roji (dalam Rozaq, 2010: 1) materi yang diberikan antara lain "permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, uji diri atau senam, aktivitas ritmik, aquatik (aktivitas air), pendidikan luar kelas (*outdoor education*) dan kesehatan".

Penyampaian materi pada mata pelajaran Penjasorkes di sekolah, umumnya hanya mengutamakan aktifitas jasmani seperti pengembangan gerak dasar dan peningkatan kebugaran jasmani sehingga penyampaian materi cenderung tidak sesuai dengan SK dan KD dari

mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes). Materi yang terdapat pada SK dan KD bervariasi dan memiliki manfaat masing-masing. Salah satu materi yang kerap diabaikan yaitu pendidikan kesehatan.

Menurut Lutan, dkk., (2000: 18-19), apabila pendidikan kesehatan tidak disampaikan di sekolah melalui mata pelajaran Penjasorkes dikhawatirkan akan timbul dampak pada kehidupan siswa yang rawan dan mudah untuk tergelincir pada kebiasaan yang salah dari aspek kesehatan maupun keputusan moral. Pada tahap yang masih sensitif untuk dibina dan dibentuk yaitu pada jenjang Sedolah Dasar (SD) dan berlanjut ke Sekolah Lanjut Tingkat Pertama (SLTP). Berdasarkan pendapat tersebut guru Penjasorkes harus menyampaikan materi pendidikan kesehatan pada siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

Sejalan dengan kegiatan pengajaran dalam penyampaian materi yang diberikan pada siswa, seorang guru harus melaksanakan evaluasi pengajaran, sesuai pendapat Purwanto (2004: 8) bahwa "evaluasi merupakan suatu komponen yang sangat erat berkaitan dengan komponen-komponen lain di dalam pengajaran". Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mahardika (2010: 11) tentang tujuan evaluasi pengajaran yakni:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat kecakapan peserta didik (pencapaian belajar).
2. Untuk mengetahui keefektifan dan keberhasilan PBM dalam mencapai tujuan-tujuan belajar
3. Untuk menentukan tindak lanjut hasil evaluasi
4. Untuk memberikan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan sebagai bentuk tanggung jawab Pendidik terhadap apa yang telah dilakukan melalui pengajaran.

Tujuan evaluasi pengajaran memiliki keterkaitan dengan sasaran evaluasi. Salah satu lingkup sasaran evaluasi dari 3 lingkup yang sesuai pendapat Mahardika (2010: 25) yakni "penilaian hasil belajar". Berdasarkan salah satu fungsi penilaian menurut Arikunto (2009: 11) bahwa "penilaian berfungsi sebagai pengukur

keberhasilan". Untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam pencapaian belajar maupun peningkatan hasil belajar perlu diadakan tes salah satunya yakni tes formatif. Hal ini ditegaskan oleh Arikunto (2009: 41) bahwa "tes formatif harus dilaksanakan oleh guru setiap mengakhiri satu subpokok bahasan, sedangkan tes sumatif dilaksanakan setiap mengakhiri satu pokok bahasan".

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 2 Krian bahwa penyampaian materi pendidikan kesehatan pada mata pelajaran Penjasorkes cenderung diabaikan, sehingga penilaian kognitif yang berupa tes formatif tidak pernah dilakukan. Tes tulis biasanya diberikan hanya pada saat UAS. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rozaq (2010) pada skripsinya yang berjudul survei penyampaian materi pendidikan kesehatan pada mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) se kecamatan Krian. Hasil survei menyatakan bahwa penyampaian materi pendidikan kesehatan pada mata pelajaran Penjasorkes masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini digambarkan bahwa guru Penjasorkes dalam menyampaikan materi pendidikan kesehatan sebatas mengerjakan Lembar Kerja Siswa (LKS) tanpa pemberian penjelasan dan pada sistem evaluasi menjelaskan bahwa pada waktu Ujian Tengah Semester (UTS) tidak ada tes tulis, tetapi ketika Ujian Akhir Semester (UAS) ada tes tulis. Hal ini tidak sesuai dengan kerangka dasar dan struktur kurikulum mata pelajaran Penjasorkes.

Berdasarkan uraian tersebut, karena sering diabaikannya pemahaman dalam penyampaian materi pendidikan kesehatan dan pemberian tes formatif di sekolah, maka perlu dilakukan suatu penelitian dengan judul yaitu pengaruh pemberian tes formatif terhadap peningkatan hasil belajar pendidikan kesehatan pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Krian.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan pendekatan deskriptif kuantitatif.

Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah semua siswa kelas VII SMP Negeri 2 Krian yang terdiri dari 10 kelas dengan jumlah 360 siswa. Sementara dalam penelitian ini diambil sampel sebanyak 2 kelas yang berjumlah 71 siswa yaitu kelas VII-D dan VII-I.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kategori test.

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian atau alat ukur dalam penelitian ini adalah tes kognitif yaitu tes tulis.

Pada analisis data, data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan analisis validitas dan reliabilitas untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas butir soal yang telah di uji coba, dilanjutkan dengan analisis normalitas, homogenitas, dan uji beda (*paired sample t-test* dan *independent sample t-test*) untuk mengetahui tingkat komparatif kelompok-kelompok data, kemudian diteruskan dengan analisis persentase peningkatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Krian Tahun Ajaran 2012-2013. Dimana 2 kelas terpilih secara acak yakni kelas VII-I (kelompok kontrol) dengan jumlah siswa 35 orang dan kelas VII-D (kelompok eksperimen) dengan jumlah siswa 36 orang. Total jumlah siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 71 orang. Deskripsi data yang disajikan berupa data nilai yang diperoleh dari hasil penelitian tentang pengaruh pemberian tes formatif terhadap peningkatan hasil belajar pendidikan kesehatan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemberian tes formatif terhadap peningkatan hasil belajar pendidikan kesehatan.

Data hasil penelitian merupakan data hasil belajar pendidikan kesehatan pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Krian berupa *pretest*, tes formatif, dan *posttest* dari kedua kelas yaitu kelas VII-I (kelompok kontrol) dan VII-D (kelompok eksperimen) disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Data Hasil Belajar

Kelompok	Mean			
	Pretest	Tes Formatif 1	Tes Formatif 2	Posttest
Kontrol (VII-I)	66,14	-	-	78,57
Eksperimen (VII-D)	62,92	63,61	71,11	83,19

Dari tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa dari sampel berjumlah 71 orang yang mempunyai nilai *mean pretest* pada kelompok kontrol sebesar 66,14 dan kelompok eksperimen sebesar 62,92, nilai *mean* dari tes formatif 1 pada kelompok eksperimen sebesar 63,61 dan tes formatif 2 sebesar 71,11, sedangkan nilai *mean posttest* pada kelompok kontrol sebesar 78,57 dan kelompok eksperimen sebesar 83,19.

B. Analisis Data

1. Analisis Butir Soal

a. Validitas

Validitas diperoleh dari hasil uji coba soal kepada siswa kelas VII di SMP Kartika IV-11 yang telah menerima materi pendidikan kesehatan. Butir soal dikatakan valid apabila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Harga r_{hitung} diperoleh dari perhitungan korelasi *product moment*, sedangkan harga r_{tabel} diperoleh dari daftar tabel kritis *product moment*. Harga r_{tabel} untuk $N = 41$ siswa dengan interval kepercayaan 95% yaitu sebesar 0,308. Dari hasil uji coba maka butir soal yang valid dan tidak valid dinyatakan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 2 Klasifikasi Soal Berdasarkan Validitasnya

Kriteria	Nomor Soal	Jumlah	Persentase
Valid	1, 6, 10, 11, 12, 16, 17, 19, 22, 24, 25, 28, 29,	13	43,33%
Tidak Valid	2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 13, 14, 15, 18, 20, 21, 23, 26, 27, 30,	17	56,67%

Berdasarkan tabel 2, 43,33 % soal tergolong kriteria valid, sedangkan 56,67 % soal tergolong kriteria tidak valid.

b. Tingkat Kesukaran

Berdasarkan hasil uji coba soal, soal-soal tersebut dapat diklasifikasikan dalam 3 kriteria yaitu kriteria mudah, sedang dan sukar.

Hasil analisis tingkat kesukaran ditunjukkan dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3 Klasifikasi Soal Berdasarkan Tingkat Kesukarannya

Kriteria	Nomor Soal	Jumlah	Persentase
Mudah	2, 3, 4, 10, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25	11	36,67 %
Sedang	1, 5, 6, 8, 11, 12, 14, 16, 17, 21, 26, 28	12	40 %
Sukar	7, 9, 13, 15, 27, 29, 30	7	23,33 %

Berdasarkan tabel 3, maka dapat diketahui soal berkategori mudah berjumlah 11 soal dengan persentase 36,67 %, soal berkategori sedang berjumlah 12 soal dengan persentase 40 % dan soal berkategori sukar berjumlah 7 soal dengan persentase 23,33 %.

c. Daya Beda

Berdasarkan hasil uji coba soal, soal-soal tersebut dapat diklasifikasikan dalam 4 kriteria yaitu jelek, cukup, baik, dan sangat baik.

Hasil analisis daya pembeda ditunjukkan dalam tabel 4 berikut ini:

Tabel 4 Klasifikasi Soal Berdasarkan Daya Pembedanya

Kriteria	Nomor Soal	Jumlah	Persentase
Jelek	7, 9, 27, 30	4	13,33 %
Cukup	8, 13, 15, 16, 29	5	16,67 %
Baik	1, 6, 17, 21, 26, 28	6	20 %
Sangat Baik	2, 3, 4, 5, 10, 11, 12, 14, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25	15	50 %

d. Reliabilitas

Berdasarkan hasil perhitungan data pada uji coba soal, diperoleh koefisien reliabilitas tes ($r_{xy \text{ hitung}}$) yaitu sebesar 0,687. Koefisien reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa tes memiliki reliabilitas yang tinggi. Dari hasil perhitungan tersebut maka soal yang digunakan dapat diketahui dari tabel 5 berikut:

Tabel 5 Klasifikasi Soal yang Digunakan

Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
Soal Yang Digunakan	1, 3, 5, 6, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 29.	20
Soal Yang Dibuang	2, 4, 7, 8, 9, 13, 15, 20, 27, 30.	10

Berdasarkan tabel 5, jumlah soal yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 20 soal dan soal yang dibuang 10 soal.

2. Analisis Hasil Belajar

a. Uji Normalitas

Hasil dari uji normalitas dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6 Hasil Signifikansi Uji Normalitas Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Hasil Belajar	Sig.	Keterangan
Pretest Kontrol	0,123	Normal
Posttest Kontrol	0,089	Normal
Pretest Eksperimen	0,200	Normal
Posttest Eksperimen	0,153	Normal

Berdasarkan tabel 4,6, maka dapat diketahui bahwa *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol maupun eksperimen berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7 Hasil Signifikansi Uji Homogenitas Kelompok Kontrol dan Eksperimen

Hasil Belajar	Sig.
Pretest Kontrol – Eksperimen	,146
Posttest Kontrol - Eksperimen	,716

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,146 untuk nilai *pretest* kelompok kontrol dan eksperimen dan 0,716 untuk nilai *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen, maka kelompok kontrol dan eksperimen baik nilai *pretest* ataupun *posttest* dapat dikatakan homogen dalam variansi.

c. Uji Beda (*t-test*)

- Uji *t* untuk sampel berbeda (*independent sample t-test*) pada *pretest*

Hasil Uji beda pada *pretest* kontrol dan eksperimen dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8 Hasil Signifikansi Uji *independent sample t-test*

Hasil Belajar	Sig.
Pretest Kontrol – Eksperimen	,170
Posttest Kontrol – Eksperimen	,030

Dari tabel 8 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,170 untuk *pretest* kontrol dan eksperimen, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* kelompok kontrol dan eksperimen.

- Uji *t* untuk sampel sejenis (*paired sample t-test*)

Hasil uji *paired sample t-test* dua nilai sampel antara sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pada kelompok kontrol dan eksperimen antara lain:

Tabel 9 Hasil Signifikansi Uji *paired sample t-test*

Hasil Belajar	Sig.
Pretest Kontrol - Posttest Kontrol	,000
Pretest Eksperimen - Posttest Eksperimen	,000

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui nilai signifikansi dari kelompok kontrol dan eksperimen baik nilai *pretest* maupun *posttest* sebesar 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) pada kelompok kontrol dan eksperimen.

- Uji *t* untuk sampel berbeda (*independent sample t-test*) pada *posttest*

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,030, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian tes formatif terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Kesehatan pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Krian.

d. Analisis Persentase Peningkatan

Dari hasil perhitungan data dapat diketahui bahwa peningkatan hasil belajar pendidikan kesehatan pada kelompok kontrol sebesar 18,79 %. Sedangkan hasil belajar pendidikan kesehatan dengan pemberian tes formatif pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 32,22 %. Apabila ditarik kesimpulan bahwa peningkatan hasil belajar pendidikan kesehatan pada kelompok kontrol sebesar 18,79 % sedangkan peningkatan hasil belajar pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen sebesar 32,22 %. Selisih dari persentase peningkatan hasil belajar pendidikan kesehatan pada kelompok kontrol dan eksperimen sebesar 13,43 %. Hal ini membuktikan bahwa persentase peningkatan hasil belajar pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen lebih tinggi 13,43 % dari kelompok kontrol.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan analisis data SPSS 20.0 membuktikan bahwa pemberian tes formatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar pendidikan kesehatan pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Krian, hal ini dibuktikan dari hasil uji beda untuk sampel sejenis (*paired sample t-test*) pada kelompok kontrol dan eksperimen baik nilai *pretest* maupun *posttest* nilai signifikansi sebesar $0,000 < \text{pvalue (sig)}$ 0,05, sedangkan uji beda untuk sampel berbeda (*independent sample t-test*) diperoleh nilai $\text{sig} 0,170 < \text{pvalue (sig)}$ 0,05 untuk *pretest* kontrol dan eksperimen dan nilai $\text{sig} 0,030 < \text{pvalue (sig)}$ 0,05 pada *posttest* kontrol dan kelompok eksperimen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *mean/rata-rata* nilai sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) dengan nilai $\text{sig} 0,000 < \text{pvalue (sig)}$ 0,05 dengan persentase peningkatan sebesar 18,79 % sedangkan hasil penelitian pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* dengan perolehan nilai $\text{sig} 0,000 < \text{pvalue (sig)}$ 0,05 dengan persentase peningkatan sebesar 32,22 %. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada kelompok kontrol maupun eksperimen. Hal ini diperkuat dengan persentase peningkatan hasil belajar pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen lebih tinggi 13,43 % dari kelompok kontrol atau dengan kata lain kelompok yang diberi perlakuan berupa pemberian tes formatif memiliki peningkatan hasil belajar lebih tinggi 13,43 % dari kelompok yang tidak diberi tes formatif.

Hasil analisis uji beda dengan sampel berbeda diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,170 untuk perhitungan *pretest* kontrol dan eksperimen. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* kelompok kontrol dan eksperimen. Berbeda dengan hasil uji beda antara nilai *posttest* kontrol dan eksperimen diketahui nilai signifikansi sebesar 0,030. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *posttest* kelompok kontrol dan eksperimen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan pemberian tes formatif terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Kesehatan pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Krian.

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh pemberian tes formatif terhadap peningkatan hasil belajar pendidikan kesehatan pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Krian dapat diketahui bahwa siswa yang menerima tes formatif memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada siswa yang tidak menerima tes formatif. Hal ini dikarenakan siswa yang menerima tes formatif akan belajar lebih giat dibandingkan dengan siswa yang tidak menerima tes formatif karena siswa yang menerima tes formatif akan lebih termotivasi untuk mengejar nilai yang baik dari hasil tes formatif.

Para siswa akan menjadi giat belajar jika mengetahui akan ada ulangan, hal ini dikarenakan memberi ulangan merupakan salah satu sarana motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah (Sardiman, 2011: 93). Dalam pelaksanaan di sekolah, salah satu bentuk ulangan adalah tes formatif (Arikunto, 2009: 41). Dengan dilakukan tes formatif maka siswa dapat mengetahui sejauh mana bahan pelajaran yang masih dirasakan sulit, sedangkan bagi guru dapat mengetahui sejauh mana bahan yang telah diajarkan sudah dapat diterima oleh siswa (Arikunto, 2009: 37). Siswa tidak akan mengeluh dengan prestasi yang rendah, ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya, dan sebaliknya, hasil belajar yang baik akan mendorong pula untuk meningkatkan, setidak-tidaknya mempertahankan apa yang telah dicapainya (Sudjana, 2011: 56).

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian tentang pengaruh pemberian tes formatif terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Kesehatan pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Krian dan analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Ada pengaruh yang signifikan pemberian tes formatif terhadap peningkatan hasil belajar

Pendidikan Kesehatan pada siswa kelas VII SMP Negeri 2 Krian.

2. Pemberian tes formatif mempunyai pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Kesehatan pada siswa sebesar 13,43 % lebih tinggi daripada siswa yang tidak menerima tes formatif.

Saran

1. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa upaya pemberian tes formatif dapat memberikan pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar pendidikan kesehatan siswa, maka sebaiknya pemberian tes formatif ini dijadikan sebagai acuan bagi para guru dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah khususnya pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
2. Demi mendapat hasil belajar yang lebih baik khususnya dalam pemberian tes formatif maka hendaknya proses pembelajaran dengan pemberian tes formatif ini dilakukan sesuai dengan materi pembelajaran dan karakteristik siswa sehingga materi dapat tersampaikan dengan optimal dan siswa dapat menerima materi pembelajaran dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lutan, dkk., 2000. *Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Mahardika, I.M.S. 2010. *Pengantar Evaluasi Pengajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rozaq, Abdul. 2010. *Survei Penyampaian Materi Pendidikan Kesehatan pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Surabaya: Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.